



Tegalrejo Mengelola Sampah Menjadi Bata Ringan dan Batako

Dari Masalah Menjadi Berkah

Tegalrejo sebagai salah satu kecamatan di Kota Yogyakarta bergerak untuk menyelamatkan wajah Kota Yogyakarta dari banjir sampah, imbas dari penutupan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Pyungan sepekan belakangan. Mereka akan melakukan pengelolaan sampah mandiri, mengubah sampah menjadi bata ringan dan batako.

ALAT Pengolah Sampah Tanpa Pilah. Begitu Camat Tegalrejo, Raden Ryanto Tri Noegroho, menyebutkan alat yang digadang-gadang akan menorehkan sejarah baru di Kota Yogyakarta. Sampah yang saat ini masih jadi masalah, suatu saat akan menda-tangkan berkah. Sampah disulap menjadi bata ringan dan batako. Ryanto menuturkan, bahwa sebenarnya seluruh bank sampah yang tersebar di empat kelurahan di wilayahnya masih aktif. Itu bisa berkontribusi terhadap jumlah sampah residu yang harus dibuang ke TPSA Pyungan. Namun ia menambahkan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan sampah justru berasal dari luar wilayahnya.

"Pada 8 bulan yang lalu, sejak saya menjabat camat, saya 'disugui' oleh sampah karena tepat di samping Kantor Kecamatan adalah tempat pembuangan sampah. Ketika disisir, juga di banjaran sungai banyak sekali sampah. Di situ

mulai berpikir untuk cari solusi," beberrnya di Dinas Komunikasi dan Persandian Kota Yogyakarta, Jumat (29/3).

Lalu, ia bersama seluruh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) yang ada di Tegalrejo mulai membicarakan secara serius bagaimana pengelolaan sampah yang efektif. Berangkat dari masalah tersebut ia bersama keempat LPMK di Tegalrejo memulai perja-

Dari Masalah

● Sambungan Hal 13

lanan ke beberapa daerah di Pulau Jawa yang telah berhasil mengolah sampah dan menjadikannya sesuatu yang bermanfaat besar. "Kami tidak pakai anggaran perjalanan dinas. Ini pakai dana pribadi," tegasnya.

Kota besar yang mereka kunjungi yakni Semarang dan Surabaya, telah mengubah timbunan sampah menjadi energi listrik. Namun, untuk bisa menjadik-an sampah sebagai energi listrik dibutuhkan jumlah yang sangat besar, sementara pihaknya berada dalam lingkup kecamatan.

Perjalanan mencari solusi yang pas bagi sampah di Tegalrejo dilanjutkan ke Malang, Cirebon, Purwokerto, dan Mojokerto. Dari sana ia bersama LPMK memutuskan untuk memilih pengelolaan sampah yang dirasa tepat bagi wilayahnya, yakni seperti yang

sampah dalam suatu alat yang kemudian menghasilkan abu untuk selanjutnya diolah menjadi bata ringan dan batako.

"Prinsipnya, dibuat tempat pengelolaan sampah tanpa pilah. Sampah dimasukkan ke dalam alat, dibakar dengan suhu 500-600 derajat celcius, dan di sist atas ada drum air untuk menyemprot supaya uap dan gas metan dan hal yang kurang sehat lainnya bisa hilang sehingga asap yang keluar bersih," terangnya.

Ia menjelaskan, bahwa sampah organik maupun nonorganik semuanya bisa masuk alat tersebut tanpa diolah. Mulai dari nasi sisa makanan hingga popok sekali pakai akan bisa menjadi abu untuk komponen bata ringan dan batako. "Di sana hasil pembakaran jadi abu lalu digunakan jadi pupuk di sawah, tidak ada persoalan. Sebagian diolah untuk membuat batako dan bata ringan. Ini yang mau kerjakan di Tegalrejo,"

memesan dua alat pengolah sampah tanpa pilah yang masing-masing didatangkan dari Cirebon dan Mojokerto. Satu unit alat tersebut senilai Rp160 juta. Sumber dana untuk membeli alat tersebut lalah dari anggaran kelurahan yang diadwakan awal Mei tiba di Kota Yogyakarta.

"Ada perbedaan alat yang didatangkan dari Cirebon dan Mojokerto. Kalau yang dari Cirebon menggunakan gas untuk menyulut proses pembakaran. Sementara yang dari Mojokerto hanya butuh korek yang diletakan di sampah, terbakar, dan ditutup alatnya," ucapnya.

Meski bisa digunakan untuk sampah campur alias tidak perlu dipilah, Ryanto mengatakan bahwa yang bisa dibawa ke alat tersebut adalah residu dari bank sampah. "Jadi saya menegaskan bahwa pemilahan sampah di Tegalrejo lewat berjalan. Bank sampah tetap dihidupkan. Nanti-

alat ini, yakni hanya pukul 05.00-08.00, di luar itu tidak boleh," ungkapnya.

Alat pengolah sampah tanpa pilah, lanjutnya, mampu menampung sampah 4m³ dan menghasilkan abu sebanyak 10 persen saja dari seluruh sampah yang dibakar. Pembakaran tersebut memakan waktu 4-5 jam. "Ini nanti masyarakat yang akan mengelola. Termasuk mengawasi, bahwa hanya sampah residu saja yang dibakar di sana," tandasnya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana yang juga hadir dalam kesempatan tersebut menjelaskan bahwa TPSA Pyungan telah beroperasi kembali. Tumpukan sampah yang ada di dalam truk pengangkut sampah, mulai bergerak ke TPSA Pyungan. Perlu waktu setidaknya satu pekan untuk normalisasi sampah yang hingga kini masih terlihat menumpuk di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan juga

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan Kemantren Tegalrejo	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005